



**ISTILAH-ISTILAH DALAM BIRO WISATA
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

SKRIPSI

oleh

**Bayu Febriyahman
NIM 100110201079**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ISTILAH-ISTILAH DALAM BIRO WISATA
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

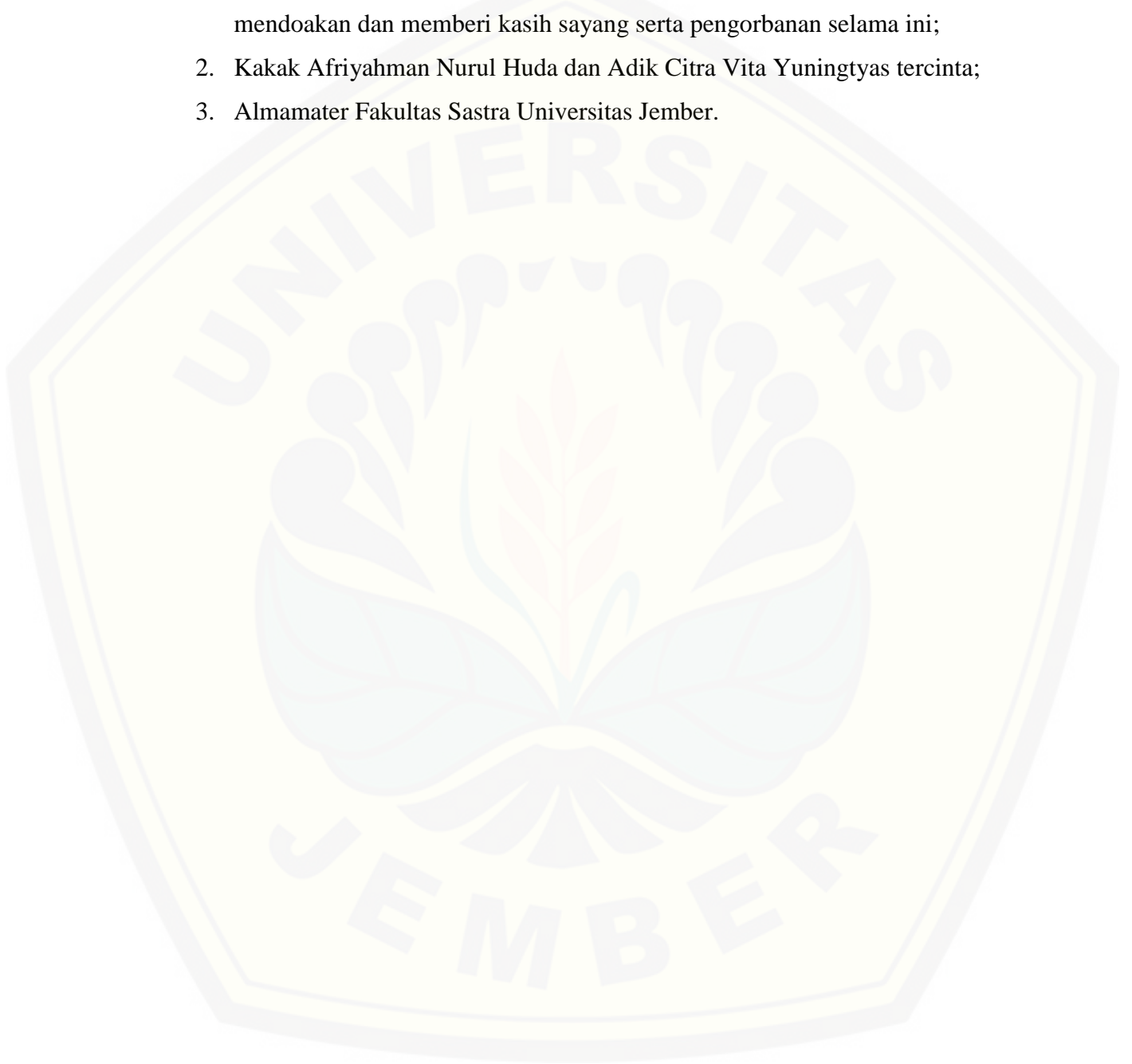
**Bayu Febriyahman
NIM 100110201079**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Santiman dan Ibunda Wiwik Afiati tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Kakak Afriyahman Nurul Huda dan Adik Citra Vita Yuningtyas tercinta;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
(Terjemahan Surat Al-Mujadalah Ayat 11)^{*)}

Tidak penting beberapa kali kita jatuh, yang terpenting adalah beberapa kita bangkit ketika kita jatuh. Itulah kunci sukses.^{**)}

Kalau membatasi diri dalam belajar, maka secara abstrak,
Sebenarnya tidak lebih dari bayi dalam guci.^{***)}

^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

^{**)} Unicore. 2009. *Profile Of Success*. Jakarta: unitedcorevision

^{***)} Moeljono, Djokosantoso. 2011. *13 Konsep Beyond Leadership*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Bayu Febriyahman

NIM : 100110201079

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ‘Istilah-istilah dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik dan Etimologi)’ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, November 2015

Yang menyatakan

Bayu Febriyahman
NIM 100110201079

SKRIPSI

**ISTILAH-ISTILAH DALAM BIRO WISATA
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

Oleh

**Bayu Febriyahman
NIM 100110201079**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Asrumi, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Drs. Andang Subahianto, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Istilah-istilah dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik dan Etimologi)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 November 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum
NIP 196106291989022001

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum
NIP 196504171990021001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum
NIP 196805161992011001

Edy Hariyadi S.S., M.Si
NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M.Ed
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Istilah-istilah dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik dan Etimologi); Bayu Febriyahman; 100110201079; 2015; 124 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember

Tulisan ini membahas tentang istilah-istilah dalam biro wisata ditinjau dari segi semantik dan etimologi. Permasalahan yang dikaji adalah bentuk dan makna istilah dalam biro wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Pertama, metode dan teknik penyediaan data dengan menggunakan metode cakap dan metode simak. Kedua, metode dan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode padan. ketiga, metode penyajian dan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Istilah-istilah biro wisata berupa kata terbagi menjadi empat bidang, yaitu: bidang perhotelan, tempat wisata, restoran dan transportasi. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang perhotelan di antaranya: *booking, bellboy, akomodasi, hostel, lobby, homestay, doorman, dormitory, reservasi, cottage, hotel, porter*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang tempat wisata di antaranya: *weekend, weekday, tiket, guide, museum, turis, sunset, sunrise, traveling, backpacker, tour, camping, rekreasi, diving, honeymoon, pantai, panorama, pesona, wahana, bahari, pramuwisata, pariwisata, dharmawisata, adventure, trip, dan rafting*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang restoran di antaranya: *restoran, breakfast, dinner, catering, menu, snack, lunch, prasmanan*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang transportasi di antaranya: *koridor, seat, bagasi, transportasi, sopir, kernet, trayek, transit, storing, legrest*.

Istilah-istilah biro wisata berupa frase terbagi menjadi empat bidang, yaitu: bidang perhotelan, tempat wisata, restoran dan transportasi. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang perhotelan di antaranya: *deluxe room, single bed, double room, pool side, check in, check out, include breakfast, room rate, fully booked, group rate, due date*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata

di bidang tempat wisata di antaranya: *wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, full day tour, destinasi wisata, out bound, study banding, management training, meeting point*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang restoran di antaranya: *delivery order*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang transportasi di antaranya: *recleaning seat, CD seat, foot rest, handle grip, over blast, bus pariwisata, air suspension, rent car, mikro bus*.

Istilah-istilah biro wisata berupa kata terbagi menjadi empat bidang, yaitu: bidang perhotelan, tempat wisata, restoran dan transportasi. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang perhotelan di antaranya: *FOC* dan *AC*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang tempat wisata memiliki satu istilah yaitu *TL*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang tempat wisata memiliki satu istilah yaitu *CB*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang restoran tidak memiliki istilah yang berupa singkatan.

Istilah-istilah biro wisata berupa kata terbagi menjadi empat bidang, yaitu: bidang perhotelan, tempat wisata, restoran dan transportasi. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang tempat wisata memiliki satu istilah yaitu *outing*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang tempat wisata memiliki satu istilah yaitu *brunch*. Istilah yang digunakan dalam biro wisata di bidang transportasi dan perhotelan tidak terdapat istilah berupa akronim.

Istilah dalam biro wisata terdapat istilah yang mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk. Perubahan makna terjadi jika digunakan sesuai dengan konteks. Istilah yang berupa unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Secara etimologi istilah yang digunakan dalam biro wisata berasal dari bahasa Inggris, bahasa Sansekerta dan bahasa Belanda.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik dan Etimologi)”. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, MS., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Bambang Aris Kartika, S.S.,M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
4. Dr. Asrumi, M.Hum dan Drs. Andang Subaharianto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, nasihat, saran, waktu yang diluangkan bagi penulis dan dukungan penuh demi terselesaikannya penulisan skripsi;
5. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum, selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan, nasihat dan semangat bagi penulis;
6. Edy Hariyadi S.S., M.Si, selaku penguji 2 yang telah memberikan kesempatan untuk meluangkan waktu bagi penulis;
7. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan, sehingga menambah wawasan penulis selama di bangku kuliah;
8. Karyawan dan staf Fakultas Sastra Universitas Jember, terima kasih atas segala bantuan, informasi dan pelayanan;
9. Keluarga besar; Anang Moestadji, alm. Kartini, alm. Sarkiya, alm. Saimin, Mbak nanik, mbak Indah, Lala, Agung, Lida yang telah memberikan motivasi, semangat, dan nasehat kepada penulis;

10. Nurul Maulidia, S.S, kekasih yang telah memberikan motivasi dan menemani penulis dalam mencari sumber-sumber serta memberikan pengertian dan perhatiannya kepada penulis;
11. rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Sastra Indonesia Angkatan 2010 khususnya Feriyal Penk, Daviq, Fajar, Elya, miftah, Boby, Cholis, Dudung, Subbeh, Gilang, Wanda, Rina, Luluk, Alm. Rani, yang telah mewarnai hidup penulis selama kuliah di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
12. kakak dan adik angkatan, Imam (angkatan 2008), Elvan (angkatan 2011) yang telah mewarnai hidup penulis selama kuliah di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
13. rekan kerja di Godhong Ijoe Tour and travel yaitu Adam Cahyo, Matias, Elvan Effendi, Kiemas, Qidam, Andi, yang sudah memberi semangat penulis dan kompak selalu;
14. teman-teman HMJ IMASIND, terimakasih atas pengalaman yang telah diberikan;
15. teman-teman KKN UNEJ gelombang 2 tahun 2014 kelompok 05 desa Darsono Kecamatan Arjasa yang selalu memberikan semangat, Rezky, Ika, Hayu, Dira, Aina;
16. segenap informan yang telah bersedia diwawancarai dalam penyelesaian skripsi ini;
17. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.

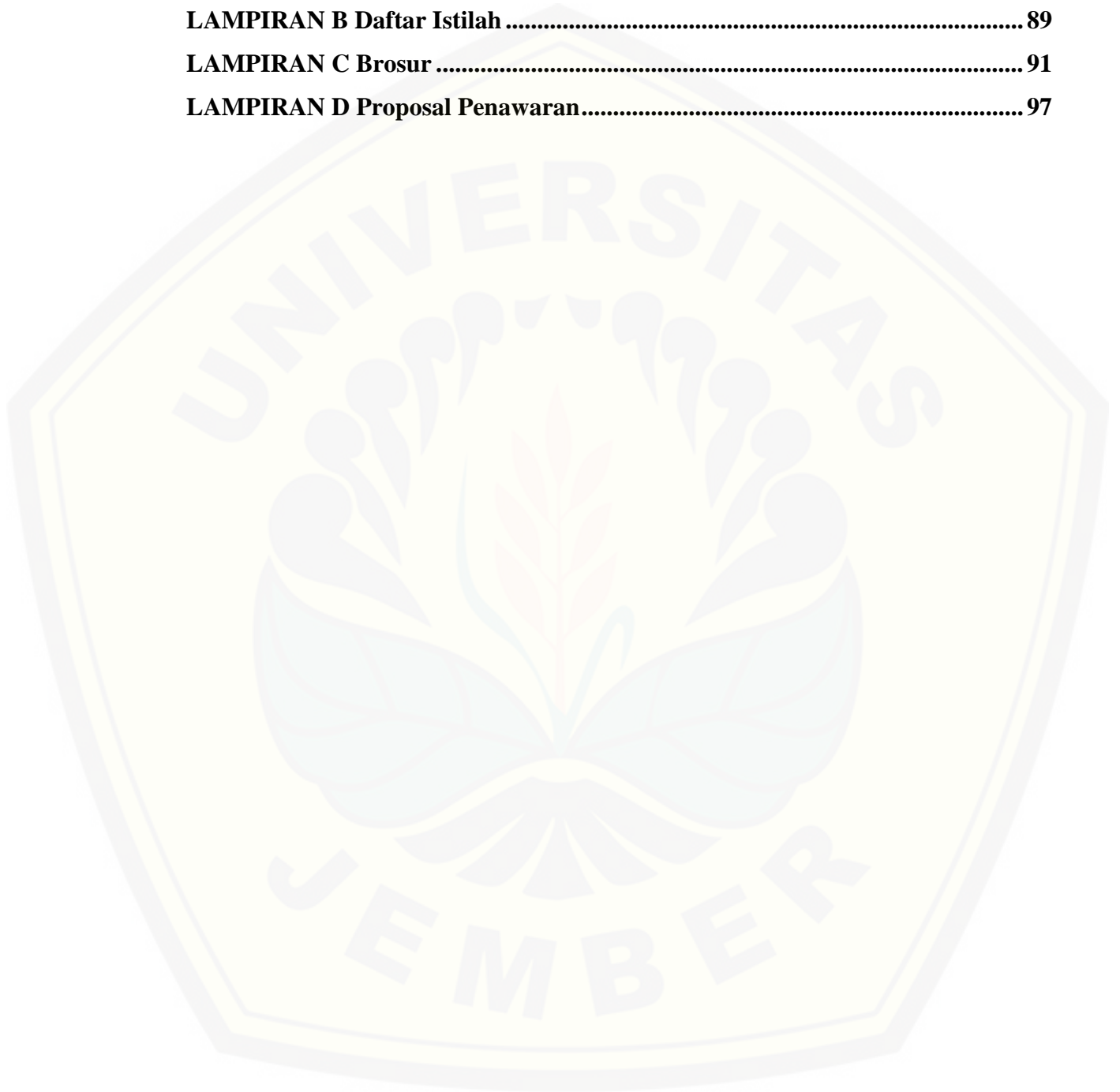
Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Tinjauan Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa	12
2.2.2 Kata, Frase, Singkatan dan Akronim	13
2.2.3 Pembentukan Istilah	15
2.2.4 Pengertian Etimologi.....	21
2.2.5 Jenis Makna.....	23
2.2.5.1 Makna Leksikal	23
2.2.6 Perubahan Makna	24
2.2.7 Kerangka Berfikir	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	26

3.1. Tempat Penelitian	26
3.2. Waktu Penelitian	27
3.3. Data dan Sumber Data	27
3.4. Informan	28
3.5. Metode dan Teknik Penyediaan Data	28
3.6. Metode dan Teknik Analisis Data	29
3.7. Metode Penyajian dan Hasil Analisis Data	30
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Istilah Biro Wisata yang Berupa Kata	31
4.1.1 Di bidang perhotelan.....	31
4.1.2 Di bidang tempat wisata.....	38
4.1.3 Di bidang restoran.....	50
4.1.4 Di bidang transportasi	54
4.2 Istilah Biro Wisata yang Berupa Frase	59
4.2.1 Di bidang perhotelan.....	59
4.2.2 Di bidang tempat wisata.....	66
4.2.3 Di bidang restoran.....	70
4.2.4 Di bidang transportasi	71
4.3 Istilah Biro Wisata yang Berupa Singkatan	77
4.3.1 Di bidang perhotelan.....	77
4.3.2 Di bidang tempat wisata.....	79
4.3.3 Di bidang restoran.....	80
4.3.4 Di bidang transportasi	80
4.4 Istilah Biro Wisata yang Berupa Akronim	81
4.4.1 Di bidang perhotelan.....	81
4.4.2 Di bidang tempat wisata.....	81
4.4.3 Di bidang restoran.....	82
4.4.4 Di bidang transportasi	83
BAB 5 PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.5 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	88
LAMPIRAN A Pedoman Wawancara	88
LAMPIRAN B Daftar Istilah	89
LAMPIRAN C Brosur	91
LAMPIRAN D Proposal Penawaran.....	97



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Daftar istilah biro wisata berupa kata di bidang perhotelan	37
Tabel 2	Daftar istilah biro wisata berupa kata di bidang tempat wisata	49
Tabel 3	Daftar istilah biro wisata berupa kata di bidang restoran	54
Tabel 4	Daftar istilah biro wisata berupa kata di bidang transportasi	58
Tabel 5	Daftar istilah biro wisata berupa frase di bidang perhotelan	64
Tabel 6	Daftar istilah biro wisata berupa frase di bidang tempat wisata	70
Tabel 7	Daftar istilah biro wisata berupa frase di bidang restoran	71
Tabel 8	Daftar istilah biro wisata berupa frase di bidang transportasi	76
Tabel 9	Daftar istilah biro wisata berupa singkatan di bidang perhotelan	79
Tabel 10	Daftar istilah biro wisata berupa singkatan di bidang tempat wisata	80
Tabel 11	Daftar istilah biro wisata berupa singkatan di bidang transportasi	81
Tabel 12	Daftar istilah biro wisata berupa akronim di bidang tempat wisata	82
Tabel 13	Daftar istilah biro wisata berupa akronim di bidang restoran	83

DAFTAR BAGAN

Nomor	Judul Bagan	Halaman
Bagan 1	Kerangka berpikir	25



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek kehidupan manusia, bahasa menjadi sarana interaksi antar anggota masyarakat yang berupa ucapan maupun lambang bunyi. Soeparno (2002:5) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib. Achmad dan alek (2013:7) mengatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang terkandung dalam lambang tersebut.

Bahasa memiliki sifat yang dinamis sehingga banyak terjadi perubahan dalam penggunaan kosakata dan aspek-aspek lain dari bahasa (Chaer, 2012:53). Dalam perkembangannya, bahasa mengalami pertumbuhan sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat. Bahasa dan budaya merupakan dua sisi yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Dalam hal ini bahasa dapat mempengaruhi budaya masyarakat atau sebaliknya, sehingga bahasa dapat menentukan kemajuan budaya bangsa.

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, bahasa juga digunakan untuk pemberian nama-nama. Misalnya nama benda, nama orang, nama tumbuhan, dan sebagainya. Nama-nama tersebut muncul akibat dari keberagaman kehidupan manusia. Terkadang manusia sulit untuk memberikan label atau nama satu-persatu. Oleh karena itu, muncul nama-nama kelompok, misalnya nama-nama bunga (melati, mawar, kamboja, dan sebagainya), nama-nama hewan (harimau, cicak, monyet, dan sebagainya).

Beberapa nama makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa dapat ditelusuri asal usul penamaannya. Dalam Chaer (1995:43) bahwa dasar penamaan adalah:

pertama, peniruan bunyi, maksudnya, pemberian nama makhluk hidup, benda, aktivitas dan peristiwa tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya binatang sejenis reptil yang melata yang biasanya disebut cicak karena bunyinya 'cak, cak, cak'. Kedua, keserupaan, maksudnya, pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa yang dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut, seperti permen payung, kue terang bulan, dan permen kelereng. Ketiga, tempat asal, maksudnya, pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui tempat dimana benda tersebut ditemukan, seperti salak bali, petis madura, asam jawa. Keempat, penemu, maksudnya, pemberian nama makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa itu dilakukan melalui nama penemu dari benda tersebut, seperti Raflesia Arnoldi, penemunya yaitu Arnoldi. Kelima, bahan, maksudnya, pemberian nama makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa itu dilakukan melalui bahan dari pembuatan benda-benda tersebut, seperti selai nanas, pisang coklat, dan rujak cingur. Keenam, penyingkatan (pemendekan), maksudnya, pemberian nama makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa itu dilakukan melalui penyingkatan atau akronim, seperti ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Secara umum, kajian bahasa diantaranya meliputi kata, frase, singkatan dan akronim. Kajian bahasa tersebut tidak terlepas dari makna. Kridalaksana (1982:89) menyatakan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap satuan terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk bebas, atau kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, artinya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Singkatan adalah salah satu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf. Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Kridalaksana, 1996:162).

Menurut Parera (1990:14) semantik adalah ilmu tentang makna. Semantik adalah ilmu makna, membicarakan makna, bagaimana mula adanya makna

sesuatu, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna (Djajasudarma, 1999:14). Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya maka makna pun ikut berkembang. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan pemakai bahasanya. Perubahan makna dalam suatu bahasa memiliki berbagai jenis, antara lain meluas, menyempit, dan perubahan makna secara total.

Etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Menurut Ramlan (1985:21) etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus. Dengan mempelajari asal-usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahaminya. Penggunaan kata yang memiliki perbedaan struktur akan mempengaruhi arti, maksud, atau makna bagi orang yang mengucapkan kata tersebut dan juga bagi pendengarnya. Maksud pembicara yang tidak sampai pada pendengar akan menyebabkan kesalahpahaman dan timbul persengketaan.

Dalam era globalisasi ini mendorong perkembangan bahasa secara pesat terutama dalam penggunaan bahasa asing. Peranan bahasa asing sangat berpengaruh terhadap penggunaan istilah-istilah yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Beberapa bahasa asing yang ikut andil dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia diantaranya adalah bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Sansekerta, dan lain-lain. Salah satu bahasa asing yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai pengganti dalam berkomunikasi antar bangsa.

Bahasa asing mempunyai peran penting dalam hal perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini akan memunculkan istilah-istilah serapan dari bahasa asing. Kejadian ini bisa terjadi pada disiplin ilmu, profesi, atau bidang tertentu yang memberikan nama-nama untuk suatu benda, fakta, kejadian, atau proses. Nama-nama tertentu yang bersifat khusus tersebut disebut dengan istilah, seperti istilah bidang pariwisata, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Kata dan istilah memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pengertian kata lebih luas dari pengertian istilah karena istilah hanya berlaku pada bidang tertentu. Menurut Poerwadarminta (2011:455) istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Yulianto (2011:105) menyatakan bahwa istilah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dari konsep tersebut dijelaskan bahwa istilah merupakan perkataan tertentu berbeda dengan perkataan yang ada pada umumnya atau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dapat digolongkan sebagai suatu istilah jika bersifat menandai identitas suatu pekerjaan atau ilmu pengetahuan. Istilah dapat diartikan sebagai kata istimewa yang memiliki arti khusus, yaitu mengandung makna atau arti tertentu sesuai dengan lingkungan pemakaiannya, yang salah satunya dapat ditemukan dalam perusahaan Biro Wisata yang bergerak dalam bidang pariwisata.

Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah medan makna yaitu seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu (Chaer, 1995:110). Dalam dunia pariwisata, istilah-istilah yang digunakan banyak mengandung arti atau makna lebih. Hal ini dapat menjadi acuan untuk menemukan istilah yang sebenarnya dengan mengelompokkan bidang-bidang tertentu sesuai dengan bagiannya. Pembentukan medan makna juga terdapat dalam bidang pariwisata.

Berpariwisata merupakan suatu proses bepergian seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya (Suwantoro, 1997:03). Dorongan untuk melakukan bepergian untuk berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya. Menurut Khodyat (1998:04), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Industri pariwisata

menjadi indikator utama dalam meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajah wilayah yang baru, dan mencari perubahan suasana. Dewasa ini, pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat khususnya dalam bidang biro wisata.

Indonesia merupakan negara maritim, dengan keindahan alamnya. Keindahan tersebut menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia. Tidak hanya wisatawan mancanegara, wisatawan domestik atau lokal juga menikmati indahnya wisata di Indonesia. Melihat peluang tersebut, biro wisata mulai berkembang dan berlomba untuk melayani wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam nusantara. Dampak datangnya wisatawan dari mancanegara tersebut mengakibatkan pengelola tempat wisata, hotel, restoran dan transportasi untuk menyesuaikan diri dengan konsumennya. Hal ini mengakibatkan munculnya istilah-istilah baru dan istilah asing dalam dunia pariwisata, sehingga biro wisata sebagai mitra dari wisatawan beradaptasi dengan penggunaan bahasa yang diucapkan oleh mitranya.

Biro wisata merupakan usaha yang mengatur dan menyediakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata. Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, biro wisata menawarkan fasilitas pilihan berupa layanan di bidang transportasi, hotel, restoran dan tempat wisata.

Penggunaan istilah dalam biro wisata jarang dikenal oleh masyarakat umum, kecuali orang-orang yang berkecimpung di bidang wisata atau karyawan di salah satu biro wisata. Pelayanan dalam biro wisata dibagi menjadi empat bidang yaitu bidang transportasi, hotel, restoran, dan tempat wisata. Istilah dari ke empat bidang tersebut berupa kata, frase, singkatan dan akronim yang ditinjau dari segi semantik dan etimologi. Kajian etimologi dimaksudkan pada pembahasan mengenai asal-usul istilah dalam biro wisata. Tinjauan semantik dimaksudkan pada makna istilah dalam biro wisata.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang istilah, diantaranya pernah dilakukan oleh: Aminatuzzuhriyah (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Istilah Bidang Perhotelan di Hotel Bandung Permai Jember”. Penelitian tersebut mendeskripsikan istilah yang digunakan dalam bidang perhotelan bagian tata graha (*housekeeping*). Ia menjelaskan istilah tersebut dari berbagai bentuk bahasa yaitu kata, frase, dan singkatan dalam tinjauan etimologi dan semantik.

Penelitian yang disusun oleh Amansyah (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah Otomotif dalam Komunitas Motor di Jember ditinjau dari segi Etimologi Dan Semantik”. Penelitian tersebut membahas tentang pemakaian istilah di bidang otomotif dalam komunitas motor di Jember. Hasil penelitian tersebut, terdapat istilah yang berupa kata, frase dan singkatan. Dalam hal ini, istilah berbentuk kata berupa kata benda dan kata kerja, sedangkan istilah yang berbentuk frase berupa frase kerja dan frase benda. Istilah berbentuk singkatan berupa singkatan asing dan singkatan hasil terjemahan. Istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris serta bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Rina Krismastuti (1996) dalam skripsinya yang berjudul “pemakaian istilah-istilah di pabrik gula semboro”. Penelitian tersebut membahas tentang pemakaian istilah di lingkungan pabrik gula semboro yang cenderung menggunakan bahasa asing. Hasil penelitian tersebut, terdapat istilah yang berupa kata, frase dan singkatan.

Penelitian yang disusun oleh Effie Sekarningsih (1996) dalam skripsinya yang berjudul “Tata Istilah Bidang Perkapalan di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi” membahas tentang tata istilah yang terdapat dalam bidang perkapalan. Dalam hal ini, penggunaan tata istilah bidang perkapalan ditandai dengan adanya penggunaan istilah asing yang digunakan dengan cara penyesuaian ejaan yang mengutamakan Ejaan bahasa Indonesia.

Penelitian lain oleh Eni Nurul Khotimah (2004) yang berjudul “Istilah-Istilah Bidang Pertanian dalam Masyarakat Jawa di Desa Dukuh Dompok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etimologi dan

Semantik”. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan istilah berbentuk kata, frase dan singkatan. Dari hasil penelitian, terdapat pengklasifikasian menjadi beberapa bidang yang berhubungan dengan pertanian.

Dari beberapa penelitian yang peneliti baca terdapat perbedaan dengan skripsi ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang istilah yang digunakan dalam pariwisata. Akan tetapi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang semantik dan etimologi.

Alasan dipilihnya masalah tentang penggunaan istilah-istilah dalam biro wisata adalah sebagai berikut. Pertama, pentingnya perkembangan tentang istilah sebagai bahan pengajaran kosakata di sekolah, serta dapat digunakan sebagai inventarisasi dan dokumentasi istilah pariwisata di Indonesia. Kedua, pentingnya mempelajari sejarah perubahan dan perkembangan kata dengan tujuan mengetahui bentuk asal katanya. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil judul “Istilah-Istilah Dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik Dan Etimologi)”.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Ruang lingkup dan permasalahan sangat diperlukan dalam penulisan karya ilmiah. Keberadaan ruang lingkup dan permasalahan secara jelas dan tegas diperlukan untuk membatasi objek penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas dan objek sasaran yang akan dikaji dapat dijelaskan secara rinci, sehingga akan tercapai penulisan karya ilmiah sesuai dengan yang dirumuskan.

Penggunaan istilah dalam biro wisata dibatasi pada istilah yang berbentuk kata, frase, singkatan dan akronim. Pembahasan istilah didasarkan pada tinjauan etimologi dan tinjauan semantik. Tinjauan etimologi adalah pembahasan mengenai asal-usul istilah yang ada dalam biro wisata. Tinjauan semantik adalah pembahasan makna istilah dalam biro wisata. Tinjauan semantik dikaitkan dengan tinjauan etimologi. Dengan demikian, dapat diketahui perubahan makna istilah tersebut.

Ruang lingkup permasalahan ini adalah istilah dalam Biro Wisata Godhong Ijoe Tour and Travel yang bergerak dalam bidang pariwisata. Pemakaian istilah dalam biro wisata masih banyak menggunakan istilah-istilah asing, sehingga penulis tertarik untuk mengungkapkan penggunaan istilah tersebut secara semantik dan etimologi. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa kata ditinjau dari segi semantik dan etimologi?
- (2) Bagaimana bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa frase ditinjau dari segi semantik dan etimologi?
- (3) Bagaimana bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa singkatan ditinjau dari segi semantik dan etimologi?
- (4) Bagaimana bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa akronim ditinjau dari segi semantik dan etimologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang dijadikan sebagai arah, jurusan, atau maksud (Poerwadarminta, 2011:1301). Tujuan pembahasan berfungsi sebagai sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian, oleh karena itu dalam penulisan skripsi harus mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain:

- (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa kata ditinjau dari segi semantik dan etimologi;
- (2) mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa frase ditinjau dari segi semantik dan etimologi;
- (3) mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa singkatan ditinjau dari segi semantik dan etimologi;
- (4) mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah dalam biro wisata yang berupa akronim ditinjau dari segi semantik dan etimologi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik dalam arah teoritis maupun praktis.

(1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan ilmu bahasa (linguistik), khususnya semantik yang berkaitan dengan istilah berupa kata, frase, singkatan dan akronim yang memiliki makna. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal bagi peneliti lain khususnya bidang semantik. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pengembangan khasanah kebahasaan khususnya pengembangan ilmu bahasa yang berkaitan dengan penggunaan istilah dalam biro wisata.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengguna bahasa Indonesia pada umumnya, agar dapat mengetahui bahwa di dalam biro wisata terdapat istilah-istilah yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Bagi peneliti, tulisan ini dapat menambah kosakata dan pemahaman terhadap penggunaan istilah-istilah dalam biro wisata serta dapat dijadikan referensi untuk pengembangan bahasa Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berarti uraian sistematika tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka mempunyai fungsi untuk mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Selain itu tinjauan pustaka juga sangat membantu untuk mengembangkan penulisan ilmiah yaitu dapat memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, menegaskan kerangka teoritis yang disajikan berdasarkan pemikiran kita, untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga memudahkan perumusan hipotesis dan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian (Koentjoroningrat, 1997:19).

Penelitian tentang istilah dalam biro wisata ini menggunakan beberapa tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperluas wawasan secara umum dan menghindari adanya plagiat dalam hasil penelitian. Adapun hasil-hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Aminatuzzuhriyah (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Istilah Bidang Perhotelan di Hotel Bandung Permai Jember “mendeskripsikan istilah yang digunakan dalam bidang perhotelan bagian tata graha (*housekeeping*). Ia menjelaskan istilah tersebut dari berbagai bentuk bahasa yaitu kata, frase, dan singkatan dalam tinjauan etimologi dan semantik. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa tinjauan etimologi istilah bidang perhotelan bagian tata graha di Hotel Bandung Permai Jember menunjukkan bahwa makna istilah mengalami pergeseran baik meluas maupun menyempit.

Skripsi Amansyah (2008) berjudul “Istilah Otomotif dalam Komunitas Motor di Jember ditinjau dari segi etimologi dan semantik” mendeskripsikan tentang bentuk dan asal usul istilah otomotif dalam komunitas motor di Jember. Selain itu, skripsi ini juga mendeskripsikan makna istilah otomotif dalam komunitas motor di Jember. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa

istilah otomotif dalam komunitas motor di Jember berbentuk kata, frase dan singkatan. Istilah berbentuk kata berupa kata benda dan kata kerja, sedangkan istilah yang berbentuk frase berupa frase kerja dan frase benda. Istilah berbentuk singkatan berupa singkatan asing dan singkatan hasil terjemahan. Istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda dan Inggris serta bahasa Indonesia dan daerah. Makna istilah otomotif menunjukkan makna yang tepat dan makna yang mengalami perubahan baik meluas maupun menyempit.

Hasil penelitian Rina Krismastuti (1996) yang berjudul “Pemakaian Istilah di Pabrik Gula Semboro” menjelaskan tentang pemakaian istilah yang berbentuk kata, frase, dan singkatan yang ditinjau dari segi etimologi dan semantik. Penelitian yang dilakukan juga untuk mengetahui struktur bentuk asal kata dan perubahan makna terhadap istilah yang digunakan di bidang pabrik gula di Semboro. Hasil penelitiannya yaitu, istilah-istilah di pabrik gula semboro banyak menggunakan istilah-istilah dari bahasa Belanda. Hal ini dapat dihubungkan dengan sejarah keberadaan pabrik gula itu sendiri yang berada di desa Semboro.

Penelitian Effie Sekarningsih (1996) yang berjudul “Tata Istilah Bidang Perkapalan di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi” memfokuskan pada bentuk istilah yang berbentuk kata, frase dan singkatan sesuai dengan bidang yang terdapat dalam bidang perkapalan. Hasil penelitian tersebut, bahwa tata istilah bidang perkapalan ditandai adanya penggunaan istilah asing yang digunakan dengan cara penyesuaian ejaan yang mengutamakan Ejaan bahasa Indonesia. Istilah Asing digunakan karena istilah tersebut tidak dapat diganti dengan istilah yang terdapat dalam bahasa Indonesia maupun daerah. Selain itu, adanya faktor historis perkapalan yang merupakan peninggalan dari penjajahan Jepang dan Belanda. Hal ini mempengaruhi adanya istilah pada bidang perkapalan di Indonesia.

Penelitian lain oleh Eni Nurul Khotimah (2004) yang berjudul “Istilah-Istilah Bidang Pertanian dalam Masyarakat Jawa di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik” mendeskripsikan istilah berbentuk kata, frase dan singkatan. Dari hasil penelitian, terdapat pengklasifikasian menjadi beberapa bidang yang berhubungan

dengan pertanian. Istilah-istilah yang digunakan mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan latar belakang masyarakatnya yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Selain itu terdapat penyerapan bahasa dari bahasa Indonesia, Madura, Inggris dan Sansekerta.

Dari beberapa penelitian yang peneliti baca terdapat perbedaan dengan skripsi ini. Perbedaannya adalah objek kajian, yakni penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang istilah yang digunakan dalam biro wisata, tetapi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang semantik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Bahasa mempunyai keanekaragaman fungsi yang dipergunakan untuk kepentingan individu dan kepentingan kelompok, mulai kelompok kecil sampai kelompok besar. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan kedudukan bahasa dalam kehidupan masyarakat pemakainya. Fungsi bahasa yang sangat penting adalah sebagai komunikasi antar anggota masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Chaer (2012:31) bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Menurut Keraf (1989:17), tidak semua macam komunikasi bisa disebut dengan bahasa. Komunikasi antar anggota masyarakat dapat mempergunakan bentuk lain berupa isyarat, peluit, dan lonceng. Bahasa adalah alat komunikasi yang khusus dilangsungkan dengan mempergunakan alat ucap manusia. Fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: (1) Alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dapat

menyalurkan atau menyampaikan maksud dari perumusan yang akan disampaikan baik melalui perasaan, pikiran dan apa yang diketahui oleh orang lain.

2.2.2 Kata, Frase, singkatan dan akronim

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk kegiatan manusia pada umumnya terdiri dari macam unsur bahasa, diantaranya adalah kata dan istilah. Kata dan istilah memiliki pengertian yang berbeda, pengertian kata lebih luas daripada istilah. Hal ini dikarenakan istilah hanya berlaku dalam bidang-bidang tertentu saja. Selain kata dan istilah, frase juga salah satu unsur bahasa yang digunakan untuk mengkaji istilah dalam biro wisata.

Kata pada hakikatnya merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Kata juga diartikan sebagai satuan ujaran (bahasa) terkecil yang secara inheren memiliki sebuah makna yang disebut sebagai makna leksikal. Sebelum disusun sehingga menjadi sebuah bentuk kalimat, kata harus di bentuk menjadi kata dasar. Chaer (2011:17) menyatakan bahwa pembentukan dapat melalui dengan proses afiksasi atau proses pemberian imbuhan, proses reduplikasi atau proses pengulangan kata, proses komposisi atau proses penggabungan bentuk-bentuk dasar dan ada juga melalui proses afiksasi dan proses reduplikasi sekaligus. Kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan kata mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat. Sebuah kata dapat menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat, baik sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), atau sebagai keterangan (Ket.)

Menurut Ramlan (1985:9), Bahasa Indonesia terbagi menjadi 10 jenis kata berdasarkan pada penggolongan kata secara tradisional, yaitu :

- 1) *Kata benda (nomina)* adalah suatu kata yang maknanya menunjukkan benda atau yang dibendakan. Kata benda dapat dibagi menjadi dua yaitu kata benda kongkrit dan kata benda abstrak. Kata benda kongkrit yaitu kata benda yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti *kursi, meja, batu kapur*, sedangkan kata benda abstrak yaitu kata benda yang tidak dapat dilihat oleh pancaindera, seperti : *agama, Tuhan, keyakinan*.

- 2) *Kata sifat (adjektifa)* adalah kata yang maknanya menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, seperti *cantik, pandai, hitam, baik*.
- 3) *Kata kerja (verba)* adalah semua kata yang menunjukkan laku atau perbuatan. Kata kerja dapat dibagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan objek, seperti *membeli, menjual, dan sebagainya*, sedangkan kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek, seperti *menari, menangis*.
- 4) *Kata ganti (pronomina)* adalah segala kata yang dipakai untuk menggantikan benda atau yang dibendakan, seperti *aku, nya, dia, siapa, Ibu*.
- 5) *Kata keterangan (adverbia)* adalah kata yang menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, seperti *sekarang, besok, di sini, pasti, tentu*.
- 6) *Kata bilangan (numeralia)* adalah kata-kata yang menunjukkan jumlah benda atau yang dibendakan, seperti *kedua, ketiga, kedelapan*.
- 7) *Kata sambung (konjungsi)* adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, kalimat-kalimat dengan kalimat, seperti *dan, dengan, seperti*.
- 8) *Kata depan (preposisi)* adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan tempat atau tujuan, seperti *di, ke, dari, akan*.
- 9) *Kata sandang (artikula)* adalah kata yang berfungsi menentukan suatu kata benda atau yang dibendakan, seperti *hang, yang, si, sang*.
- 10) *Kata seru (interjeksi)* adalah kata yang menggambarkan ungkapan perasaan atau maksud seseorang, seperti *ah, ih, Insya Allah, Masya Allah*.

Kata dapat digolongkan menjadi dua yaitu kata dasar dan kata jadian. Kata dasar merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan, misalnya *makan, minum, tidur* dan sebagainya. Kata jadian adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Proses morfologis adalah penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan, misalnya *berlari-lari, bergoyang, duta besar* dan sebagainya.

Kata ulang atau reduplikasi adalah kata-kata yang proses pembentukannya terjadi melalui proses perulangan. Menurut Chaer (1995:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh seperti, *meja-meja* (dasarnya *meja*), reduplikasi sebagian contohnya yaitu, *lelaki* (dasarnya *laki*) dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti, *sayur-mayur* (dasarnya *sayur*).

Frase merupakan satuan bahasa kedua yang lebih besar dari satuan kata. Menurut Achmad (2013:79) frase merupakan konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, tidak bercirikan klausa, serta pada umumnya menjadi pembentuk klausa atau kalimat yang menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Contoh penggunaan frase yaitu seperti pada kata *biro wisata*, *biro* berarti jasa, sedangkan *wisata* adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok dengan mengunjungi suatu tempat untuk tujuan rekreasi.

2.2.3 Pembentukan Istilah

Istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Istilah dibedakan menjadi dua, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang dipakai secara luas, menjadi unsur kata umum. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja (Yulianto, 2011:105).

Istilah merupakan salah satu unsur bahasa yang berkaitan erat dengan bahasa. Pemakaian istilah akan mampu menjalankan fungsi ilmu-ilmu pengetahuan, sehingga dalam pemakaiannya harus dapat membedakan antara kata yang digunakan sehari-hari dengan istilah. Kridalaksana (1982:71) berpendapat bahwa istilah dapat dibentuk dengan: (1) menciptakan kata atau ungkapan yang

baru sama sekali, (2) mengambil kata atau frase biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu, (3) menerjemahkan istilah asing, (4) meminjam istilah dari bahasa daerah, Dan (5) mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain. Kridalaksana (1982:52) menyatakan bahwa istilah memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Dari segi makna
 - a. Hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas (monosemantis);
 - b. Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak tergantung pada konteks kalimat;
 - c. Makna tidak dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.
- 2) Dari segi ungkapan
 - a. Istilah itu berupa kata benda, kata sifat atau kata kerja;
 - b. Bangun istilah sepadan dengan kata tunggal, kata majemuk, kata kerja dan kata sifat;
 - c. Istilah itu bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dari satu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dari bahasa lain;
 - d. Istilah bersifat nasional, artinya ciri-ciri linguistik yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan; ciri-ciri linguistik lahiriah yang istimewa menandai yaitu fonologis dan ciri-ciri gramatikal.

Berdasarkan pada uraian di atas, terdapat perbedaan antara kata dan istilah yaitu: pertama, makna kata sangat bergantung pada konteks kalimatnya, sedangkan penggunaan istilah sudah tetap, sudah pasti dan bebas konteks ; Kedua, kata adalah unsur bahasa umum, sedangkan istilah adalah unsur bahasa ilmiah atau bahasa dalam kegiatan tertentu.

Menurut Yulianto (2011:106), kata bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim memiliki persyaratan yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan tidak menyimpang dari makna;
- b. Istilah yang dipilih paling tepat singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama;
- c. Bernilai konotasi baik, eufonik (sedap didengar);
- d. Bentuknya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pembentukan istilah dalam suatu bahasa dapat dilakukan dengan mengambil kata atau frase yang umum dan diberi makna tertentu, membuat kombinasi dengan kata-kata umum, membentuk kata turunan dari kata dasar yang umum, membuat istilah dengan analogi, pinjam-meminjam, membentuk istilah dengan singkatan, dan mengambil alih bahasa Asing atau bahasa Daerah.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa serumpun yang tidak sesuai dengan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah ini dapat dibentuk dengan cara menerjemahkan dan menyerap sekaligus menerjemahkan bahasa Asing.

Penyerapan istilah asing melalui beberapa pertimbangan yang berguna bagi perkembangan kosa kata yang bersistem. Dalam Yulianto (2011:112), dinyatakan bahwa syarat-syarat penyerapan istilah asing adalah:

- a. Istilah asing yang akan diserap dapat meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik;
- b. Istilah asing yang akan diserap dapat mempermudah pemahaman teks oleh pembaca Indonesia;
- c. Istilah asing yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesia;
- d. Istilah serapan yang dipilih lebih tepat konotasinya;
- e. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia.

Dalam hal ini, ejaan bahasa asing hanya diubah seperlunya sehingga masih ada bentuk bahasa Indonesianya. Kaidah penyesuaian ejaan bagi unsur serapan semacam itu sebagai berikut:

aa [Belanda] menjadi **a**

paal *pal*

baal *bal*

ae jika tidak bervariasi dengan **e**, tetap **ae**

aerodynamics *aerodinamika*

ae jika tidak bervariasi dengan **e**, menjadi **ae**

haemoglobin *hemoglobin*

ai tetap **ai**

trailer *trailer*

c, di muka **a**, **o** dan **konsonan**, menjadi **k**

cubic *kubik*

contruction *kontruksi*

c, di muka **e**, **i**, **oe**, dan **y**, menjadi **s**

central *sentral*

cent *sen*

cc, di muka **o**, **u**, dan **konsonan**, menjadi **k**

accommodation *akomodasi*

acculturation *akulturasi*

cc, di muka **e** dan **i** menjadi **ks**

accent *aksen*

vaccine *vasin*

ch, di muka **ch**, di muka **a**, **o**, dan **konsonan**, menjaadi **k**

saccharin *sakarín*

charisma *karisma*

ch, yang lafalnya **c**, menjadi **c**

china *cina*

check *cek*

ch, yang lafalnya **s** atau **sy**, menjadi **s**

machine *mesin*

c [sansekerta] menjadi **s**

castra *sastra*

e, tetap **e**

description *deskripsi*

ea, tetap **ea**

idealist *idealis*

ee [Belanda], menjadi **e**

systeem *sistem*

ei, tetap **ei**

eidetic *eidetic*

eo, tetap **eo**

stereo *stereo*

eu, tetap **eu**

neutron *neutron*

f, tetap **f**

factor *faktor*

gh, menjadi **g**

sorghum *sorgum*

i, pada awal suku kata dimuka **vocal**, tetap **i**

iamb *iambe*

ie, jika lafalnya **i**, tetap **ie**

variety *varietas*

kh[Arab] tetap **kh**

khusus *khusus*

ng, tetap **ng**

contingent *kontingen*

oe[oi-yunani] menjadi **e**

oestrogen *estrogen*

oo [Belanda] menjadi **o**

komfoor *kompur*

oo[Inggris] menjadi **u**

cartoon *kartun*

oo[vocal ganda] tetap **oo**

zoology *zoology*

ou, jika lafalnya **au**, menjadi **au**

bout *baut*

uo, jika lafalnya **u**, menjadi **u**

geuverneur *gubernur*

ph, menjadi **f**

phase *fase*

p tetap **ps**

psychiatri *psikiatri*

pt tetap **pt**

ptyalin *ptyalin*

q menjadi **k**

aquarium *akuarium*

rh menjadi **r**

rhapsody *rapsodi*

sc, di muka **a**, **o**, **u**, dan **konsonan**, menjadi **s**

scriptie *skripsi*

sc, di muka **e**, **i**, dan **y**, menjadi **s**

scenography *senografi*

sch, di muka **vocal**, menjadi **sk**

schema *skema*

t, di muka **i**, jika lafalnya **s**, menjadi **s**

ratio *rasio*

th menjadi **t**

theocracy *teokrasi*

u tetap **u**

unit *unit*

ua tetap **ua**

dualism *dualisme*

ue tetap **ue**

duet *duet*

uitetap ui

duit *duit*

uotetap uo

quota *kuota*

uumenjadi u

vacuum *vakum*

vtetap v

venon *venon*

xpada posisi lain menjadi ks

executief *eksekutif*

xc, di muka e, dan i, menjadi ks

excess *ekses*

xc, di muka a, o, u, dan konsonan, menjadi ksk

ekklusive *eksklusif*

yjika lafalnya y, tetap y

yen *yen*

yjika lafalnya i, menjadi i

dynamo *dinamo*

ztetap z

zenith *zenith*

konsonan ganda menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

accu *aki*

comition *komisi*

2.2.4 Pengertian Etimologi

Perkembangan bahasa muncul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bersifat statis dan dinamis. Perubahan yang bersifat statis cenderung menutup diri dari dunia luar, sedangkan perubahan yang bersifat dinamis cenderung membuka diri untuk menerima pengaruh dari luar. Bahasa lebih banyak digunakan oleh masyarakat bersifat dinamis, artinya bahasa itu bebas dikenal oleh masyarakat. Bahasa yang bersifat dinamis akan

menghasilkan kemajuan dan perkembangan terhadap bahasa Indonesia, diantaranya yaitu akan menambah kosa kata, istilah-istilah yang diperoleh dari berbagai sumber. Kosa kata maupun istilah dapat diserap melalui bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa Indonesia sendiri. Asal usul kata yang membentuk suatu istilah mendapat perhatian khusus dari ahli bahasa, yaitu dengan melahirkan ilmu etimologi.

Etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Menurut Ramlan (1985:21) etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus. Dengan mempelajari asal-usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahaminya. Penggunaan kata yang memiliki perbedaan struktur akan mempengaruhi arti, maksud, atau makna bagi orang yang mengucapkan kata tersebut dan juga bagi pendengarnya. Maksud pembicara yang tidak sampai pada pendengar akan menyebabkan kesalahpahaman dan timbul persengketaan. Berikut contohnya:

- a. Kata handuk berasal dari kata dengan *handdoek* (belanda), yang memiliki arti ‘lap (*doek*) tangan (*hand*)’,
- b. Bahasa berasal dari kata *bhasa* (sansekerta), mendapatkan penyisipan *vokal* (a) sehingga menjadi bahasa yang mempunyai arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengadopsian bahasa dari bahasa Asing atau bahasa Daerah terlebih dahulu disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Dalam meneliti tentang etimologi bahasa, perlu diperhatikan langkah-langkah berikut, yaitu:

1. Menentukan bentuk dasar apabila istilah tersebut berupa bentuk kompleks, bentuk dasar tersebut dicari bahasa asalnya dalam bahasa yang dipergunakan, kemudian dianalisis berdasarkan proses morfologis;
2. Mengadakan perbandingan sebagai bentuk dan arti dalam data yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan kamus yang dipakai;

3. Dalam perbandingan tersebut diperoleh persamaan, dan persamaan yang terbanyak yang diambil sebagai bahasa asal.

Untuk menentukan bahasa asal, dipergunakan kamus sebagai pedoman dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan, apabila kosakata atau istilah tersebut tidak ditemukan dalam kamus bahasa Daerah atau bahasa Indonesia, maka istilah tersebut bisa dicari dari bahasa Asing dan dialek setempat. Bidang yang dijadikan perbandingan dapat dilihat dari segi bentuk, arti, kesamaan bentuk yang dimiliki itu akan lebih meyakinkan lagi, jika bentuk itu diperlihatkan kesamaan-kesamaan semantik.

2.2.5 Jenis Makna

2.2.5.1 Makna leksikal

Makna merupakan bagian dari bahasa, sedangkan bahasa pada dasarnya merupakan suatu yang khas dimiliki manusia. Hal ini dikarenakan manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan kehidupannya selalu memakai bahasa, sehingga antara bahasa, makna dan pemakaiannya menunjukkan keterkaitan hubungan. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki atau ada pada leksem tanpa konteks apapun. Chaer (1995:60) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan masyarakat. Kata *kucing* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang yang bisa dipelihara di dalam rumah dan rupanya seperti harimau dalam ukuran kecil’. Makna tersebut dapat diperjelas pada contoh di bawah ini:

- 1) Tikus itu mengejar *kucing*
- 2) *Kucing* itu memanjat pohon
- 3) Ani memberi makan *kucing* di belakang rumah

Kata *kucing* pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan *kucing* yang sebenarnya dan memiliki makna leksikal atau makna apa adanya. Sebagian besar kamus-kamus dasar biasanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itu, makna leksikal biasanya disebut juga sebagai makna kamus.

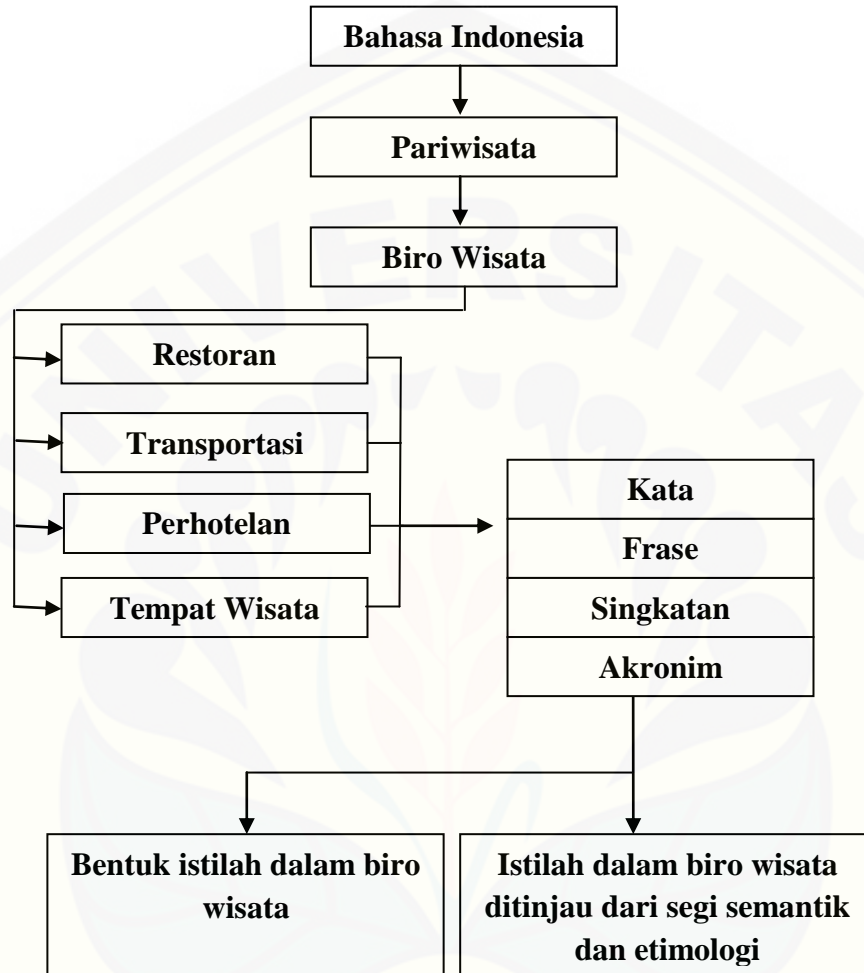
2.2.6 Perubahan Makna

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser (Djajasudarma, 1999:62). Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasanya. Perubahan makna dalam suatu bahasa memiliki berbagai jenis, antara lain meluas, menyempit, dan perubahan makna secara total.

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Kata *mencetak* yang semula berarti menghasilkan atau membuat, kemudian meluas menjadi memperoleh, mencari, dan mengumpulkan. Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang dulunya mempunyai makna orang pandai atau cendekiawan, kemudian menyempit menjadi orang yang lulus dari perguruan tinggi. Perubahan secara total masih berkaitan dengan makna asal, namun dalam kadar yang kecil (Chaer, 1995:141-143).

2.2.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini membahas tentang istilah-istilah biro wisata ditinjau dari segi semantik dan etimologi. Dalam pembahasannya terdapat unsur-unsur bahasa yang dapat meliputi bidang pariwisata dengan pokok pembahasannya adalah biro wisata. Penelitian ini membahas biro wisata yang dibagi menjadi empat bidang yaitu perhotelan, tempat wisata, restoran dan transportasi. Keempat bidang tersebut yang terdapat dalam penelitian ini ditinjau secara semantik dan etimologi. Bahasa yang ada dalam penelitian ini banyak mengandung istilah-istilah asing, sehingga diperlukan pengapdosian dari bahasa asing menjadi bahasa Indonesia dalam bentuk kata, frase, singkatan dan akronim. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada bagan kerangka berfikir berikut

BAGAN. Kerangka Berpikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah diperlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode merupakan cara utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1989;131). Metode merupakan sasaran penting untuk memahami obyek dalam suatu penulisan skripsi. Metode penelitian bahasa sangat erat hubungannya dengan tujuan penelitian bahasa penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari karyawan di Biro perjalanan wisata Godhong Ijoe Tour and Travel. Menurut Sudaryanto (1992:62) penelitian yang bersifat deskriptif adalah cara dalam penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu objek dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini dideskripsikan istilah-istilah dalam biro wisata yang berupa kata, frase, singkatan dan akronim.

Dalam penelitian terdapat tahapan-tahapan strategis yang dijalankan peneliti di antaranya adalah tempat/ lokasi penelitian, waktu penelitian, data dan sumber data, informan, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian dan hasil analisis data.

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian tentang “Istilah-Istilah dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik Dan Etimologi) diperoleh dari salah satu biro wisata yang ada di wilayah Kabupaten Jember yaitu Godhong Ijoe Tour and Travel yang berada di Jalan Belimbing No. 5, Patrang Jember. Godhong Ijoe Tour And Travel merupakan biro wisata yang baru satu tahun berjalan, namun karyawan yang bekerja di Godhong

Ijoe Tour and Travel merupakan tenaga yang berpengalaman yang pernah bekerja di biro wisata lainnya.

Tempat ini dijadikan objek penelitian oleh penulis karena biro wisata tersebut selalu aktif mengikuti perkembangan informasi di lapangan, yaitu informasi harga, tempat wisata baru, yang berhubungan dengan pariwisata, sehingga memungkinkan jika terdapat istilah-istilah baru yang digunakan.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ketika perjalanan wisata yang sering dilakukan oleh biro wisata Godhong Ijoe Tour and Travel, sehingga peneliti dapat dengan mudah memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian dilakukan mulai Agustus – September 2015.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data merupakan bahan yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1988:10) menyatakan bahwa data pada hakekatnya adalah objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, data berupa istilah biro wisata dalam bentuk kata, frase, singkatan, dan akronim. Istilah dalam biro wisata dibagi menjadi empat bidang yaitu perhotelan, tempat wisata, restoran dan bidang transportasi.

Menurut Arikunto (1996:114), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, jelaslah bahwa data memberikan informasi yang memungkinkan terhadap objek yang hendak diteliti. Sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data dapat memberikan informasi dan keterangan yang terdapat pada objek yang akan diteliti.

Data penelitian berupa data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dari karyawan Biro Wisata Godhong Ijoe Tour and Travel, data tulis diperoleh dari brosur-brosur dan proposal penawaran Biro Wisata Godhong Ijoe Tour and Travel.

3.4 Informan

Data yang diperoleh ditetapkan diambil dari informan yang berasal dari lingkungan biro wisata Godhong Ijoe Tour and Travel. Informan menurut Sudaryanto (1988:8) adalah orang yang dipancing bicaranya yang merupakan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan pembantu penelitian. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan tambahan.

Syarat-syarat informan utama dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung mengetahui dengan jelas biro wisata Godhong Ijoe Tour and Travel. Informan yang memenuhi syarat yaitu :

- 1) Manajer Godhong Ijoe Tour and Travel, orang yang bertanggungjawab atas semua kegiatan dan urusan di biro wisata Godhong Ijoe Tour and Travel.
- 2) Seorang karyawan yang membantu tugas manajer Godhong Ijoe Tour and Travel.

3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data merupakan tahapan pertama dalam suatu penelitian. Penyediaan data dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Tahap penyediaan data menurut Sudaryanto (1993:132) dibedakan menjadi dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap.

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), simak libat cakap (SLC), dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan untuk penyediaan data berupa data tulis seperti brosur, spanduk, dan lain-lain. Teknik simak libat cakap (SLC) digunakan untuk penyediaan data berupa data lisan, dan data resflektif yang di ambil dari informan dengan cara memancing informan untuk menyampaikan data yang dilakukan oleh penulis.

Metode yang kedua adalah metode cakap atau percakapan. Metode cakap ini dapat disebut metode wawancara. Teknik lanjutan dengan menggunakan cakap semuka, yakni peneliti berusaha menggali data dengan cara bercakap-cakap

dengan pimpinan dan karyawan. Peneliti membuat daftar pertanyaan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam Biro Wisata Godhong Ijoe Tour and Travel, kemudian pertanyaan tersebut dijawab secara lisan oleh pimpinan dan karyawan. Setelah data terkumpul, dilakukan pencatatan data pada kartu data untuk di klasifikasi atau pengelompokan data.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam suatu penelitian. Setelah data terklarifikasi, analisis dilakukan sesuai dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif. Hasil dari analisis ini akan menjadi deskripsi jawaban dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang penggunaan istilah-istilah dalam biro wisata berdasarkan tinjauan semantik dan etimologi.

Selain metode deskriptif, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan dapat dibedakan menjadi lima sub jenis berdasarkan macam alat penentunya, (1) alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa; (2) alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara; (3), (4), dan (5) berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau lingua lain.

Dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode padan yang digunakan adalah metode translasional, metode pragmatis, dan metode referensial. Metode translasional digunakan untuk mengartikan teks asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Metode pragmatis adalah suatu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara (Sudaryanto, 1993:15). Maksud dari suatu tuturan tergantung dari penafsiran mitra tutur itu sendiri, situasi pada saat tuturan terjadi sangat menentukan. Metode referensial adalah metode yang digunakan untuk mengetahui sebuah data berdasarkan struktur bahasa. Metode belum dapat digunakan jika

belum dijabarkan ke dalam teknik dasar PUP. Contoh dari penerapan analisis diuraikan sebagai berikut:

1. Tinjauan Etimologi

Secara etimologi istilah *homestay* terdiri atas gabungan kata *home* dan *stay*. Kata *home* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘rumah’. Kata *stay* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘tinggal’ (Echol dan Shadily, 1990:301 dan 554). Istilah *homestay* yang digunakan dalam biro wisata mengalami perubahan frase menjadi kata.

2. Tinjauan Semantik

Ditinjau secara semantik istilah *homestay* yang digunakan di biro wisata dengan makna sebenarnya mengalami perubahan makna menyempit. Perubahan makna kata terjadi jika digunakan sesuai dengan konteks. Makna istilah *homestay* sesuai bahasa asalnya adalah ‘rumah tinggal’. Makna istilah *homestay* yang digunakan dalam biro wisata adalah ‘rumah yang disewakan kepada wisatawan untuk keperluan menginap’.

3.7 Metode Penyajian dan Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam penulisan karya ilmiah. Dengan adanya penyajian hasil analisis data, hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas dan bermanfaat. Metode tersebut terdiri dari dua macam yaitu metode penyajian formal dan penyajian informal. Metode penyajian formal adalah penyajian berupa perumusan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian berupa perumusan kata-kata biasa. Dalam hal ini, metode pemaparan hasil analisis data yang digunakan untuk menganalisis tentang penggunaan istilah-istilah dalam biro wisata menggunakan metode informal.